

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Procrastination atau penundaan tugas merupakan fenomena perilaku yang kerap dialami oleh banyak individu, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Secara umum, *procrastination* diartikan sebagai kecenderungan untuk menunda-nunda tugas atau kewajiban, meskipun menyadari bahwa penundaan tersebut dapat membawa konsekuensi negatif. Steel (2007) mendefinisikan *procrastination* sebagai “penundaan secara sukarela terhadap suatu tindakan yang telah direncanakan, meskipun menyadari bahwa penundaan tersebut akan membawa dampak yang lebih buruk.”, yaitu penundaan yang dilakukan secara sadar, meskipun pelakunya mengetahui bahwa penundaan itu akan berdampak buruk. Penundaan ini sering kali bukan disebabkan oleh kemalasan semata, melainkan karena faktor-faktor psikologis seperti kecemasan, perfeksionisme, hingga rasa takut gagal. Selain itu, kurangnya keterampilan manajemen waktu dan kesulitan dalam menentukan prioritas juga berperan besar dalam munculnya perilaku *procrastination*.

Dunia seni, yang sering dianggap bebas dan ekspresif, nyatanya menyimpan tekanan tersendiri. Ketika sebuah karya seni harus diselesaikan dalam tenggat waktu tertentu, dan ketika tuntutan akademik bersinggungan dengan tuntutan kreativitas, maka muncul dilema yang sering kali menjebak dalam siklus penundaan. Penulis menyadari bahwa dalam keseharian, ada kecenderungan untuk menunda pengerjaan tugas, terutama ketika tugas tersebut membutuhkan konsentrasi tinggi atau ketika hasil akhirnya terasa belum memuaskan secara estetika. Rasa tidak puas terhadap ide awal, keinginan untuk mencapai standar visual tertentu, hingga dorongan perfeksionis menjadi pemicu munculnya penundaan. Sayangnya, hal ini justru memperburuk kondisi karena waktu yang tersedia semakin menipis, sedangkan tekanan untuk menyelesaikan karya semakin besar.

Pengalaman pribadi penulis menunjukkan bahwa perilaku *procrastination* ini tidak hanya berasal dari kurangnya manajemen waktu semata, tetapi juga berkaitan dengan kondisi neuropsikologis yang dialami penulis, yaitu *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). ADHD termasuk gangguan pada sistem saraf yang memengaruhi cara seseorang memusatkan perhatian, mengelola impulsivitas, dan mengontrol respons perilaku. Salah satu gejala umum dari ADHD adalah kesulitan dalam fokus terhadap satu tugas dalam jangka waktu lama, serta kecenderungan untuk mudah teralih oleh hal-hal yang kurang relevan. Dalam praktiknya, ini berarti penulis sering kesulitan untuk memulai pekerjaan, terutama jika pekerjaan itu membutuhkan proses berpikir kompleks atau berulang.

Akibat dari gejala ADHD tersebut, penulis merasa seperti selalu tertinggal dalam alur waktu yang seharusnya bisa dimanfaatkan secara maksimal. Misalnya, ketika penulis telah merencanakan akan mulai membuat sketsa lukisan pada pukul tertentu, ada saja gangguan yang muncul dan menarik perhatian ke arah lain, seperti mengecek media sosial, merapikan alat lukis, atau bahkan mencari referensi berlebihan yang akhirnya tidak dimanfaatkan. Semua ini menjadi bentuk nyata dari *poor time management* yang berkaitan erat dengan *procrastination*. Kesadaran akan adanya masalah ini sebenarnya sudah ada, namun dalam banyak kasus, kesadaran saja tidak cukup untuk mengubah kebiasaan. Diperlukan intervensi nyata dan refleksi yang dalam terhadap akar permasalahan.

Dalam upaya mengekspresikan kondisi batin yang dialami, penulis melihat bahwa pendekatan ekspresionisme dalam seni rupa menjadi media yang paling cocok. Gaya ekspresionisme yang menekankan pada ekspresi emosional dan subjektivitas pelukis sangat relevan untuk menggambarkan pergolakan batin yang muncul akibat kebiasaan menunda-nunda. Melalui sapuan cat gouache yang tebal, warna-warna kontras, serta bentuk visual yang terdistorsi, penulis ingin menyampaikan betapa rumit dan tidak nyamannya berada dalam situasi di mana waktu terasa sebagai musuh yang tak bisa dikalahkan. Dalam karya ini, visual yang diciptakan bukan hanya sebagai bentuk pencapaian estetika, tetapi juga sebagai pernyataan personal terhadap realitas psikologis yang sedang dihadapi.

Tema ini tidak dapat dipandang sebelah mata, terutama ketika melihat bahwa *procrastination* bukan hanya mengganggu produktivitas, tetapi juga berdampak pada kesehatan mental. Dalam jangka panjang, kondisi ini dapat menurunkan kepercayaan diri dan memperburuk kualitas hidup. Dalam konteks pendidikan seni rupa, *procrastination* bisa berakibat fatal karena proses kreatif yang terganggu akan menghasilkan karya yang setengah matang atau bahkan tidak selesai sama sekali. Padahal, sebagai mahasiswa seni, karya bukan hanya bentuk tugas akademik, melainkan juga cerminan dari identitas dan potensi artistik pribadi.

Dalam tugas akhir ini, penulis memilih untuk mengeksplorasi konsep *anthropomorphism* sebagai kerangka visual dan naratif utama dalam merepresentasikan konflik batin yang timbul akibat *procrastination*. *Anthropomorphism*, atau kecenderungan manusia untuk memberikan sifat-sifat manusia pada objek non-manusia, digunakan dalam karya ini sebagai medium simbolik untuk mengekspresikan kondisi emosional yang kompleks. Melalui representasi seekor ngengat sebagai metafora dari seorang procrastinator, penulis menggambarkan bagaimana sosok tersebut tertarik pada cahaya buatan (lampu) yang menjadi simbol kenyamanan semu, sementara bulan di kejauhan menjadi simbol tujuan sejati yang penuh makna namun sulit dijangkau.

Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menghadirkan nuansa visual yang lebih mendalam tanpa menampilkan wujud manusia secara eksplisit. Dalam penggambaran ini, entitas seperti ngengat, lampu, kabel, dan bulan digunakan untuk mengekspresikan perasaan terjebak, tergoda, terbakar, hingga akhirnya menemukan arah. Visualisasi ini menjadi bentuk representasi batin penulis yang dilukis melalui entitas non-manusia, namun dibebani dengan sifat dan emosi yang sangat manusiawi, yakni ragu, takut, lelah, namun tetap berharap. Konsep *anthropomorphism* memungkinkan penulis menyampaikan pesan secara tidak langsung, memberi ruang interpretasi yang luas bagi penikmat karya untuk memahami makna-makna simbolik yang terkandung.

Pemilihan medium cat gouache juga bukan tanpa alasan. Gouache, dengan karakter warnanya yang pekat namun mudah larut kembali dengan air, mencerminkan sifat waktu yang bisa mengabur dan muncul kembali, tergantung

bagaimana kita mengelolanya. Medium ini juga menuntut kecepatan dan ketepatan dalam mengaplikasikan warna, selaras dengan tema besar tentang waktu dan pengelolaannya. Melalui eksplorasi tekstur dan warna, penulis ingin menyampaikan sensasi terjebak dalam ketidakseimbangan antara niat dan tindakan, antara keinginan untuk produktif dan kenyataan penuh gangguan. Proses pembuatan karya ini pun menjadi bentuk terapi sekaligus cara untuk mengelola kecenderungan *procrastination* yang selama ini menghambat perkembangan pribadi.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat dirumuskan yaitu:

Bagaimana konsep *anthropomorphism* dapat digunakan untuk merepresentasikan perilaku *procrastinator* ke dalam bentuk karya seni lukis bergaya ekspresionisme?

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan rumusan masalah di atas, berikut adalah batasan masalah yang diperoleh:

- 1) Pembahasan masalah berfokus pada dampak perilaku *procrastinator* (orang yang suka menunda-nunda) melalui konsep *anthropomorphism*.
- 2) Penggambaran tema *procrastination* dalam bentuk karya seni lukis.
- 3) Karya lukis menggunakan medium cat gouache.

D. TUJUAN BERKARYA

- 1) Menggambarkan emosi, konflik batin, dan dinamika internal seorang *procrastinator* melalui medium gouache, dengan fokus pada eksplorasi elemen visual seperti warna, tekstur, dan komposisi untuk merepresentasikan kompleksitas perilaku *procrastination* secara mendalam.
- 2) Bertujuan untuk memberi refleksi diri agar lebih memahami dampak prokrastinasi terhadap diri sendiri, serta memotivasi untuk mencari cara yang lebih baik dalam mengelola waktu dan emosi.

E. SISTEMATIKA PENULISAN

BAB I PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan manfaat pengkaryaan. Bab ini menjelaskan alasan pemilihan topik dan pentingnya pengkaryaan yang dilakukan

BAB II REFERENSI SENIMAN DAN KAJIAN LITERATUR

Mengulas referensi seniman yang relevan serta kajian literatur yang mendukung konsep dan pengolahan karya, baik dari aspek teknis maupun konseptual.

BAB III PENGKARYAAN

Menjelaskan proses kreatif dalam pembuatan karya, mulai dari eksplorasi ide, pemilihan medium dan teknik, hingga analisis elemen visual yang digunakan.

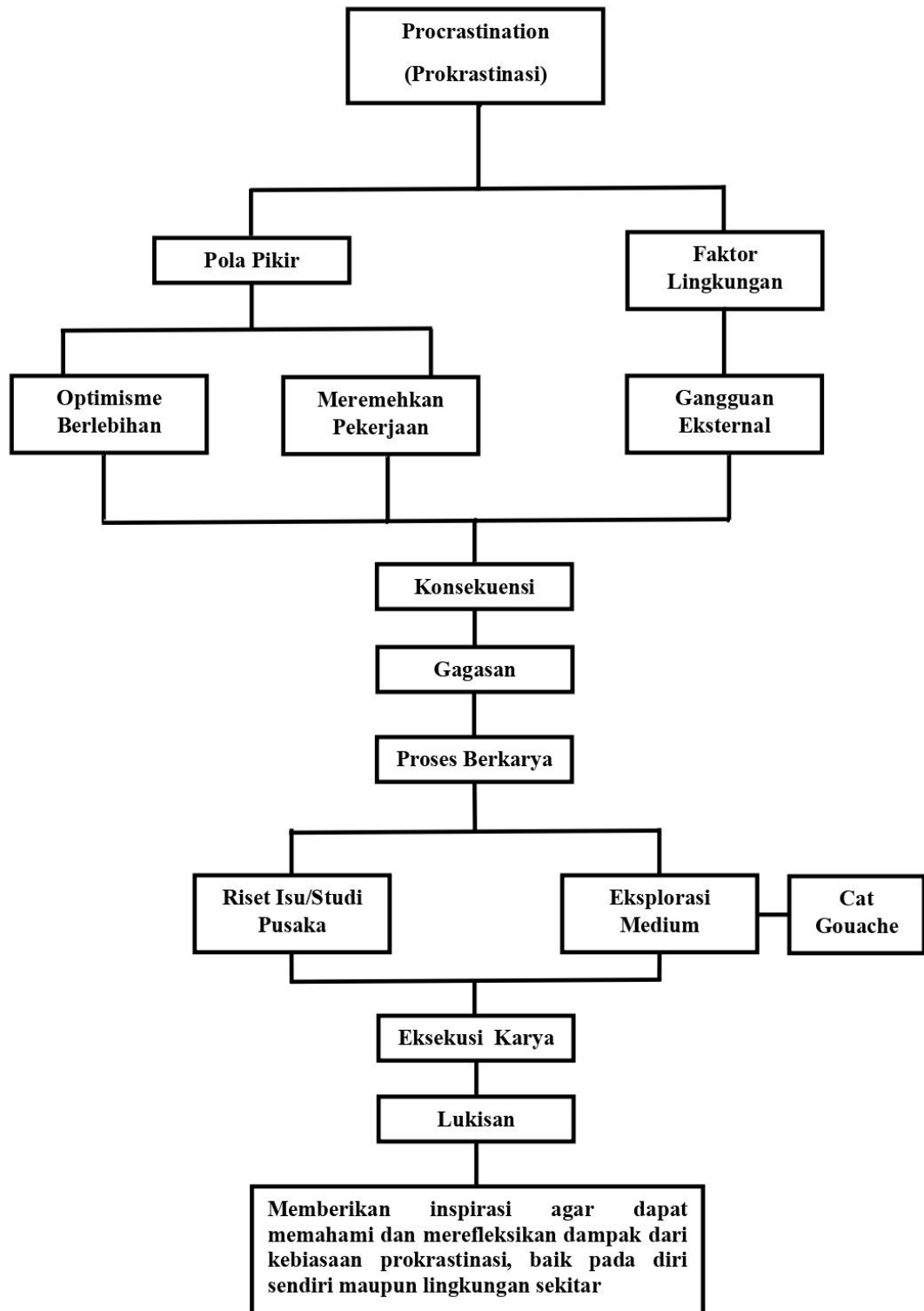
BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan yang merangkum hasil pengkaryaan dan saran untuk pengembangan karya kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

Memuat daftar sumber referensi, baik literatur maupun visual, yang digunakan sebagai landasan dalam pengkaryaan dan penulisan.

F. KERANGKA BERPIKIR



Tabel 1.1 Kerangka Berpikir